

MODAL SOSIAL SEBAGAI BASIS KETAHANAN EKONOMI LOKAL PELAKU USAHA INDUSTRI BATU BATA MERAH DI TENGAH KETERBATASAN DUKUNGAN KELEMBAGAAN DESA: STUDI KASUS DESA PENGADANGAN, LOMBOK TIMUR

Hawa Rani Sukma*¹, Elly Malihah Setiadi², Wilodati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email*: hawarani871@upi.edu

ABSTRACT

Industri bata merah di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur menghadapi berbagai tantangan, termasuk dukungan institusional desa yang terbatas yang berdampak pada ketahanan ekonomi para pengusaha. Dalam kondisi ini, modal sosial menjadi sumber daya vital yang dimanfaatkan untuk mendukung ketahanan ekonomi lokal para pengusaha tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial sebagai dasar ketahanan ekonomi lokal para pengusaha industri bata merah di tengah keterbatasan dukungan institusional desa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan para pengusaha industri bata merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, yang tercermin dalam jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial, memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan ekonomi wirausaha dengan memperkuat kerja sama, solidaritas, dan mekanisme adaptasi kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa modal sosial berfungsi sebagai landasan ketahanan ekonomi lokal dalam menghadapi keterbatasan dukungan institusional desa.

Kata Kunci: Industri Bata Merah, Ketahanan Ekonomi Lokal, Modal Sosial, Wirausaha.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi tantangan besar dalam pemerataan pembangunan ekonomi terutama akibat ketimpangan antarwilayah, keterbatasan akses sumber daya, dan infrastruktur. Oleh karenanya dalam beberapa waktu terakhir, pemerintah menjadikan pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kesejahteraan Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah ditandai dengan adanya kenaikan tingkat output barang maupun jasa dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya (Nasution & Pristiyono, 2019). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan salah satunya dengan terus mendorong peran serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) maupun industri kecil sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

Dalam pembangunan ekonomi lokal, salah satu sector yang berperan strategis bagi perekonomian masyarakat adalah industri kecil. Industri kecil memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan. Industri didefinisikan sebagai kegiatan pengolahan barang dengan memanfaatkan tenaga manusia dan mesin (Fahmiya et al., 2023). Berdasarkan Undang-Undang No. 9 tahun 1995, industri kecil atau rumah tangga didefinisikan sebagai unit ekonomi dengan aset bersih maksimal Rp. 200 juta dan omzet tahunan dibawah Rp 1 miliar (Yanti et al., 2017; Verthasari & Hidir, 2025). Meskipun berskala kecil, sektor ini terbukti mampu menjadi penyangga ekonomi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk industri kecil yang memiliki daya tahan relatif kuat adalah industri batu bata merah. Batu bata merah adalah bahan bangunan yang telah lama digunakan masyarakat (Afrisawati et al., 2022). Industri batu bata telah menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya yaitu di Lombok. Lombok diidentifikasi sebagai salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai beragam kapasitas usaha berbasis potensi lokal, termasuk industri batu bata merah. Industri batu bata merah telah tersebar beberapa kabupaten, terutama di wilayah kabupaten Lombok Timur. Di Kabupaten Lombok Timur, khususnya di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasela, industri batu bata merah telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat. Berdasarkan data lapangan, terdapat sekitar 126 unit usaha batu bata merah yang menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar. Keberadaan industri ini berperan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian luas.

Namun demikian, industri batu bata merah di Desa Pengadangan masih menghadapi berbagai tantangan. Ketergantungan pada metode produksi tradisional, keterbatasan modal dan teknologi, fluktuasi harga bahan baku, serta ketidakpastian pasar menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Di sisi lain, besarnya potensi industri ini belum sepenuhnya diimbangi dengan dukungan kelembagaan desa yang memadai. Selain itu, peran pemerintah desa dalam pemberdayaan ekonomi lokal, pendampingan usaha, maupun fasilitasi permodalan menunjukkan keterbatasan kapasitas kelembagaan, sehingga belum mampu berfungsi optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha ekonomi masyarakat desa.

Dalam kondisi keterbatasan dukungan tersebut, pelaku usaha industri batu bata merah mengandalkan modal sosial sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi. Modal sosial merupakan aset tidak berwujud yang tercermin dalam jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Widodo, 2016; Rohmah et al., 2024). Fokus utama modal sosial berada pada kapasitas kolektif individu dalam sebuah kelompok untuk saling bersinergi dan membentuk jejaring demi merealisasikan kepentingan bersama (Firmando, 2021). Bebbington (2000; Roslianah, 2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa pengembangan modal sosial mampu meningkatkan jangkauan masyarakat dan rumah tangga terhadap sumber daya finansial, lingkungan, serta kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks otonomi desa, pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mengelola dan memberdayakan potensi ekonomi lokal melalui kebijakan, pendampingan usaha, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa. Namun, dalam praktiknya, kapasitas kelembagaan desa sering kali belum berjalan optimal sehingga belum mampu menjawab kebutuhan pelaku usaha lokal secara menyeluruh. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mengandalkan mekanisme informal berbasis hubungan sosial sebagai cara bertahan di tengah keterbatasan dukungan formal. Situasi ini menempatkan modal sosial sebagai substitusi sementara atas lemahnya tata kelola kelembagaan desa dalam pembangunan ekonomi lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam menopang keberlangsungan usaha kecil dan ketahanan ekonomi masyarakat. Imron dan Syafa'at (2020) menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil dalam bertahan sangat dipengaruhi oleh kekuatan kerja sama sosial dan tingkat kepercayaan antar anggota masyarakat. Penelitian Auretha et al. (2025) juga menunjukkan bahwa relasi sosial yang kuat menjadi faktor utama dalam menopang usaha pedagang lanjut usia. Sementara itu, Saputro et al. (2020) menegaskan bahwa jaringan sosial dan norma kolektif berperan sebagai penopang keberlanjutan usaha kecil berbasis lokal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada deskripsi peran modal sosial secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme masing-masing komponen modal sosial berfungsi sebagai basis ketahanan ekonomi lokal, khususnya pada industri kecil tradisional di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan dukungan kelembagaan desa.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial sebagai basis ketahanan ekonomi lokal pelaku usaha industri batu bata merah di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur, di tengah keterbatasan dukungan kelembagaan desa. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian modal sosial dan pembangunan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi refleksi kritis bagi penguatan tata kelola pemerintahan desa agar lebih inklusif dalam mendukung keberlanjutan usaha masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana modal sosial bekerja sebagai basis ketahanan ekonomi lokal pelaku usaha industri batu bata merah di tengah keterbatasan dukungan kelembagaan desa. Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu sentra industri batu bata merah dengan jumlah tempat pembuatan sebanyak 126 unit usaha yang masih bertahan secara mandiri.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik ketahanan ekonomi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) Observasi, untuk mengamati langsung praktik penggunaan modal sosial di lokasi usaha maupun di luar lokasi usaha; (2) Wawancara mendalam, untuk menggali persepsi pelaku usaha mengenai bagaimana mereka mengoptimalkan kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networks*) sebagai strategi bertahan; dan (3) Dokumentasi berupa catatan profil industri dan foto kegiatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif *Miles and Huberman* yang terdiri atas tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menyilangkan data dari berbagai pihak. Selain itu, peneliti menerapkan teknik *member check* dengan melakukan verifikasi ulang terhadap data analisis kepada para informan untuk memastikan bahwa temuan mengenai modal sosial sebagai basis ketahanan ekonomi lokal ini telah sesuai dengan realitas yang mereka alami di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha Industri Batu Bata Merah dan Tantangan Ketahanan Ekonomi Pelaku Usaha

Industri batu bata merah di Desa Pengadangan merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi masyarakat yang berkembang secara tradisional dan berbasis sumber daya lokal. Usaha ini telah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat desa dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian pelaku usaha. Proses produksi batu bata merah masih mengandalkan teknik sederhana dengan penggunaan tenaga kerja manual, sehingga sangat bergantung pada kondisi alam dan ketersediaan sumber daya lokal.

Dalam praktiknya, pelaku usaha industri batu bata merah menghadapi berbagai tantangan yang berimplikasi langsung terhadap ketahanan ekonomi mereka. Keterbatasan modal usaha menjadi salah satu kendala utama, terutama dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan membiayai proses produksi secara berkelanjutan. Selain itu, fluktuasi permintaan pasar turut memengaruhi stabilitas pendapatan pelaku usaha, mengingat pemasaran batu bata merah masih bersifat lokal dan bergantung pada proyek pembangunan di sekitar wilayah desa.

Faktor lingkungan, khususnya kondisi cuaca, juga menjadi tantangan yang signifikan dalam proses produksi batu bata merah. Pada musim hujan, aktivitas produksi sering kali terhambat karena proses pengeringan batu bata tidak dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada penurunan jumlah produksi dan pendapatan pelaku usaha. Ketergantungan terhadap faktor alam tersebut menjadikan usaha batu bata merah memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi.

Di sisi lain, dukungan kelembagaan desa terhadap pengembangan industri batu bata merah masih belum dirasakan secara optimal oleh pelaku usaha. Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan ekonomi lokal, pendampingan usaha, maupun fasilitasi permodalan menunjukkan keterbatasan kapasitas kelembagaan, sehingga belum mampu berfungsi optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha ekonomi masyarakat desa. Minimnya program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, serta fasilitasi pemasaran menyebabkan pelaku usaha harus mengandalkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Keterbatasan dukungan kelembagaan ini memperkuat kondisi kerentanan ekonomi pelaku usaha, terutama dalam menghadapi perubahan pasar dan tekanan ekonomi jangka panjang.

Meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan, pelaku usaha industri batu bata merah tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Mereka mengembangkan berbagai strategi bertahan yang bersumber dari hubungan sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang telah lama tumbuh dalam kehidupan masyarakat desa. Strategi bertahan tersebut tercermin dalam pemanfaatan modal sosial sebagai basis pertahanan ekonomi pelaku usaha industri batu bata merah di Desa Pengadangan.

Modal Sosial dalam Aktivitas Usaha Industri Batu Bata Merah di Desa Pengadangan

Modal sosial menjadi unsur penting yang menopang keberlangsungan usaha industri batu bata merah di Desa Pengadangan. Modal sosial sendiri menurut Putnam *dalam* (Lubis, 2001; Alfitri, 2023) sebagai suatu tatanan sosial dapat ditingkatkan melalui elemen-elemen fundamental organisasi, yang meliputi kepercayaan, aturan kolektif, serta jalinan kerja sama antarwarga. Modal sosial yang dimiliki pelaku usaha batu bata merah terbentuk melalui interaksi sosial jangka panjang yang melibatkan hubungan kekerabatan, kedekatan tempat tinggal, serta kesamaan profesi. Modal sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga menjadi sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk mendukung aktivitas ekonomi.

Modal sosial ini menurut Lesser (2000, Board dan Presutti, 2004; Sayuti, 2024) terdiri dari 3 bentuk yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh bahwa pelaku usaha batu bata merah di Desa Pengadangan memiliki ketiga bentuk modal sosial tersebut. Ketiga bentuk modal sosial tersebut sangat kuat dan melekat pada kehidupan sehari-hari pelaku usaha. Selain itu, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk mekanisme kerja sama yang memungkinkan pelaku usaha bertahan di tengah keterbatasan modal, teknologi, serta dukungan kelembagaan.

1) Jaringan Sosial

Jaringan sosial yakni sekumpulan individu yang dipersatukan melalui ikatan simpati, komitmen moral, serta pola timbal balik dan partisipasi publik yang saling menguatkan (Pratikno dkk: 8; Alfitri, 2023). Jaringan sosial dalam industri batu bata merah terbentuk secara informal melalui hubungan kekerabatan dan kedekatan sosial, dimana interaksi antar pelaku usaha sering kali berlangsung intens dan berkelanjutan. Jaringan sosial ini menjadi sarana utama bagi pelaku usaha dalam membangun kerja sama ekonomi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa jaringan sosial dimanfaatkan pelaku usaha dalam berbagai aspek produksi seperti saling membantu tenaga kerja, meminjamkan alat produksi, serta berbagi bahan baku. praktik kerja sama tersebut dilakukan tanpa adanya perjanjian formal, namun tetap berjalan baik karena dilandasi oleh hubungan sosial yang kuat. Jaringan sosial ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang dimiliki secara individual. Selain itu, jaringan sosial juga berfungsi

sebagai media pertukaran informasi antar pelaku usaha. Informasi mengenai harga jual, permintaan pasar, dan ketersediaan bahan baku diperoleh melalui interaksi sosial sehari-hari. Pertukaran informasi ini membantu pelaku usaha menyesuaikan strategi produksi dan pemasaran sesuai dengan kondisi pasar yang dinamis.

2) Kepercayaan

Menurut Hasbullah, kepercayaan merupakan pondasi yang mempererat kohesi sosial serta membangun keyakinan antarwarga, di mana kedua elemen tersebut berperan dalam memperkuat struktur modal social (Sayuti, 2024). Selain itu dalam interaksi ekonomi, rasa percaya menjadi elemen fundamental yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam memfasilitasi keterlibatan sukarela di sektor produksi maupun aktivitas perdagangan (Santoso, 2020). Kepercayaan dalam industri batu bata merah terbentuk dari pengalaman serta interaksi yang terus berulang. Pelaku usaha cenderung mempercayai sesama pelaku usaha yang telah dikenal secara sosial maupun kekerabatan, sehingga memungkinkan terjadinya kerja sama ekonomi tanpa mekanisme formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dalam industri batu bata merah tercermin dalam praktik saling membantu, pinjam-meminjam alat, hingga pada sistem pembayaran tanpa adanya perjanjian tertulis terutama diantara para pelaku usaha dengan pembeli. Dalam kondisi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, kepercayaan menjadi modal penting yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh dukungan ekonomi dari jaringan sosialnya. Kepercayaan berfungsi sebagai pengganti mekanisme formal dalam menjamin kelangsungan kerja sama ekonomi, sekaligus mengurangi risiko konflik dan ketidakpastian usaha. Dengan adanya kepercayaan, biaya ekonomi yang harus dikeluarkan pelaku usaha dapat ditekan. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pertahanan ekonomi yang memungkinkan pelaku usaha bertahan di tengah keterbatasan dukungan kelembagaan desa.

3) Norma Sosial

Norma adalah serangkaian regulasi sosial yang menjadi pedoman perilaku bagi setiap individu di dalam kelompok atau lembaga sosial yang bersangkutan (Alfitri, 2023). Norma sosial dalam industri batu bata merah ini muncul dalam bentuk aturan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis tersebut terdapat pada penetapan harga awal penjualan batu bata merah yang seragam diantara para pelaku usaha. Aturan ini berfungsi sebagai alat pengendali sosial yang menjaga keseimbangan hubungan ekonomi antar pelaku usaha. Pelaku usaha cenderung menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan pihak lain, seperti persaingan tidak sehat atau pelanggaran kesepakatan informal. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, tercipta iklim usaha yang relatif stabil dan kondusif.

Selain norma tidak tertulis, terdapat nilai-nilai yang sangat dijaga yaitu nilai kejujuran dan gotong royong yang berfungsi dalam menjaga solidaritas diantara pelaku usaha. Adanya nilai-nilai inilah yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas produksi dan distribusi. Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku kolektif pelaku usaha dalam berinteraksi dan bekerja sama. Oleh karenanya, dengan adanya norma tidak tertulis dan nilai-nilai yang dijalankan ini juga dapat mendorong terbentuknya solidaritas ekonomi di antara pelaku usaha. Solidaritas ini tercermin dalam kesediaan untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan ekonomi atau kendala produksi. Solidaritas ekonomi berbasis norma sosial tersebut menjadi faktor penting yang memperkuat ketahanan ekonomi kolektif pelaku usaha industri batu bata merah.

Peran Modal Sosial dalam Menopang Ketahanan Ekonomi Pelaku Usaha di Tengah Keterbatasan Dukungan Kelembagaan

Ketahanan ekonomi pelaku usaha dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari ketahanan lokal, yaitu kemampuan masyarakat desa untuk bertahan, beradaptasi, dan melanjutkan aktivitas ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya internal, khususnya modal sosial, ketika dukungan kelembagaan formal belum berfungsi secara optimal. Modal sosial yang dimiliki pelaku usaha industri batu bata merah berperan signifikan dalam menopang ketahanan ekonomi mereka, khususnya di tengah keterbatasan dukungan kelembagaan desa. Ketika dukungan formal belum optimal, modal sosial berfungsi sebagai mekanisme alternatif yang memungkinkan pelaku usaha tetap bertahan dan menjalankan aktivitas ekonominya. Keberperanan modal sosial yang tercermin melalui adanya pemanfaatan jaringan sosial, kepercayaan, strategi bertahan, adaptasi

terhadap minimnya dukungan pemerintah serta bentuk solidaritas sosial yang terbangun antar pelaku usaha, pekerja, maupun pembeli menjadi faktor penopang utama dalam keberlangsungan industri batu bata merah di Desa Pengadangan.

Dalam konteks ini, modal sosial diposisikan sebagai basis ketahanan ekonomi lokal, yaitu fondasi sosial yang memungkinkan pelaku usaha membangun berbagai strategi bertahan, seperti kerja sama produksi, saling membantu dalam permodalan, dan berbagi jaringan pemasaran. *Pertama*, adanya jaringan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber kekuatan material dan non-material. Dimana jaringan sosial sering kali dimanfaatkan sebagai wadah untuk saling membantu baik dalam modal, tenaga, alat, bahkan saling memberikan informasi dan saran untuk keberlangsungan usaha. *Kedua*, modal sosial berupa kepercayaan berperan sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang baik untuk usaha. Pengambilan keputusan berdasarkan kepercayaan ini berdampak positif terhadap usaha terutama dalam peningkatan kualitas hasil produksi. *Ketiga*, modal sosial dapat berperan sebagai strategi bertahan ditengah tantangan. Modal sosial sebagai strategi bertahan ini diwujudkan dalam kerja sama yang dilakukan oleh pelaku usaha dengan pelaku usaha lain dalam pembelian bahan baku, hingga penjualan. Dan yang *keempat*, modal sosial dapat menjadi cara adaptasi di tengah minimnya peran kelembagaan formal terutama pemerintah desa. Dimana pelaku usaha memanfaatkan jaringan yang merujuk pada *general trust* untuk memperoleh bantuan informasi dan pemasaran untuk keberlanjutan usaha batu bata merahnya karena ketidakadaan dukungan dari pemerintah desa.

Keberperanan modal sosial terhadap ketahanan ekonomi pelaku usaha industri batu bata merah ini juga dapat dilihat dari empat variable dari ketahanan tersebut. Dimana empat variable tersebut diantaranya yaitu kepemilikan tanah, jumlah pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan, serta tabungan keluarga (Alie & Elanda, 2020). Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pelaku usaha dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun kadang ada yang menyatakan masih kurang cukup, dapat membiayai pendidikan anak, serta memiliki tabungan walau dalam jumlah yang terbatas. Meskipun pendapatan yang diperoleh relatif terbatas, keberadaan modal sosial memungkinkan pelaku usaha untuk mengurangi tingkat kerentanan ekonomi melalui mekanisme saling membantu dan kerja sama.

Namun demikian, ketahanan ekonomi yang dibangun melalui modal sosial masih memiliki keterbatasan. Modal sosial yang bersifat internal cenderung memperkuat hubungan dalam komunitas, tetapi belum sepenuhnya membuka akses terhadap jaringan eksternal yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu diimbangi dengan peningkatan peran kelembagaan desa agar ketahanan ekonomi pelaku usaha industri batu bata merah dapat berkembang secara lebih berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memegang peranan penting sebagai basis ketahanan ekonomi local pelaku usaha industri batu bata merah di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Di tengah keterbatasan dukungan kelembagaan desa dan berbagai kendala struktural, pelaku usaha mampu mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang tumbuh dalam komunitas lokal. Modal sosial memungkinkan terbangunnya kerja sama, saling membantu, serta mekanisme adaptasi kolektif yang berfungsi sebagai strategi bertahan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Namun demikian, ketahanan ekonomi lokal yang bertumpu pada modal sosial masih memiliki keterbatasan apabila tidak diiringi dengan dukungan kelembagaan yang memadai. Ketergantungan pada jaringan informal dan solidaritas komunitas belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan struktural seperti keterbatasan modal, teknologi produksi, dan akses pasar. Oleh karena itu, penguatan peran pemerintah desa dan lembaga terkait menjadi penting agar modal sosial yang telah terbentuk dapat dioptimalkan melalui kebijakan pemberdayaan dan pendampingan usaha, sehingga ketahanan ekonomi lokal pelaku usaha industri kecil dapat berjalan. Selain itu, diperlukan integrasi antara modal sosial masyarakat dengan kebijakan pembangunan desa agar ketahanan ekonomi lokal tidak hanya bersifat bertahan, tetapi juga mampu berkembang secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Afrisawati, A., Irianto, I., & Sahren, S. (2022). Workshop Pemasaran Batu-Bata Menggunakan Media Sosial Pada Kelompok Pengrajin Batu-Bata di Kelurahan Pulo Bandring. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v2i1.888>
- Alfitri. (2023). *Pengukuran Modal Sosial*. Idea Press Yogyakarta.
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Auretha, N. L., Suwartiningsih, S., & Wahyudi, A. (2025). PERAN MODAL SOSIAL DALAM KEBERTAHANAN PEDAGANG LANJUT USIA DI PASAR PROJO AMBARAWA, KAB.SEMARANG, JAWA TENGAH. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 514–523.
- Fahmiya, A. A., Ruja, I. N., Purnomo, A., Sukanto, S., & Bramantya, D. G. P. (2023). Kontribusi industri batu bata merah terhadap pendapatan pekerja di Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(3), 197–202. <https://doi.org/10.17977/um063v3i3p197-202>
- Firmando, H. B. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Sektor Perdagangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Tapanuli Utara). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.30829/ajei.v6i1.8780>
- Imron, A., & Syafa'at, M. (2020). Revitalisasi Home Industry Berbasis Modal Sosial Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 97–101. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/45>
- Nasution, A. P., & Pristiyono. (2019). ANTISIPASI KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN. *Jurnal Ecobisma*, 6(1), 90–97.
- Rohmah, R. I., Rusdijjati, R., & Murniningsih, R. (2024). Kesejahteraan Pekerja, Analisis dari Status Pekerjaan dan Modal Sosial melalui Pasar Kerja. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 414–427. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i2.8720>
- Roslianah. (2023). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Strengthening of Social Capital for Empowerment of. *Pallangga Praja*, 5(1).
- Santoso, P. T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Saputro, N. A., Suharso, P., & Hartanto, W. (2020). Modal Sosial Pada Industri Kreatif Berbasis Potensi Lokal Pada Kerajinan Batik Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 332–336. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i2.16378>
- Sayuti, R. H. (2024). *Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Verthasari, I., & Hidir, A. (2025). *Modal Sosial Industri Keripik Sanjai di Kota Bukitinggi*. 3(1), 619–623.